

MAKNA KOMUNIKASI TRANSENDEN DALAM RITUAL *NERANG* DI TENGAH PERADABAN MODERNISASI

Oleh

I Ketut Putu Suardana

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

e-mail: ikp31suardana@iahn-gdepudja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi makna komunikasi transenden dalam ritual *nerang* di tengah peradaban modernisasi. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *nerang* di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat masih eksis dilaksanakan bersamaan dengan upacara *yajna* umat Hindu, yakni upacara *nelu bulanin* dan upacara lainnya. Komunikasi transenden dalam ritual *nerang* mengandung makna religius, makna teologis, makna etis, makna mistis, makna solidaritas sosial, makna kultural dan makna ekonomis. Dari hasil penelitian direkomendasikan kepada pihak terkait agar menjaga dan melestarikan ritual *nerang* karena mengandung banyak makna yang bermanfaat dan berguna bagi pemertahanan budaya tradisional masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi Transenden, Ritual Nerang, Modernisasi

I. PENDAHULUAN

Modernisasi menunjukkan perubahan-perubahan besar di bidang sosial, ekonomi, kultural, politis bahkan ideologi. Modernisasi telah merambah keseluruhan sendi-sendi kehidupan diberbagai belahan dunia. Abdulah (2010) mengatakan implikasi dari perubahan yang terjadi dalam era global sangat tampak dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap budaya bangsa seluruh dunia. Saat bersamaan, budaya tradisional tercabik oleh pengaruh masyarakat modern yang menghadirkan perbedaan-perbedaan yang mampu meruntuhkan totalitas. Upaya-upaya pendekatan filosofis dan

kebudayaan terhadap fenomena ini bukan hanya menghasilkan penjelasan formal terhadap dimensi sosial perubahan ini, melainkan juga menawarkan interpretasi formal tentang manusia sebagai pelaku perubahan itu. Walau demikian modernisasi yang berupaya mentransformasi manusia ke arah modernitas Barat tidak terjadi secara menyeluruh.

Di Kecamatan Gunungsari, salah satu ritual tradisional masyarakat yang masih terpelihara adalah ritual *nerang*. Ritual *nerang* merupakan salah satu budaya yang masih ajeg di daerah ini. Mengacu pada Tonjaya (1989) istilah

nerang berarti terang, oleh karenanya ritual ini bertujuan untuk membuat dunia menjadi terang. Ritual *nerang* identic dengan permohonan manusia agar tidak turun hujan. Ritual *nerang* sering dilakukan pada saat melaksanakan upacara keagamaan atau adat dalam tingkatan menengah (*madya*) atau besar (*utama*). Lebih lagi ketika orang yang melaksanakan upacara adalah orang Hindu Bali di Lombok, bisa dikatakan secara pasti terjadi ritual *nerang*. Ritual *nerang* dilakukan oleh seseorang atau lebih yang dikenal dengan sebutan *tukang terang*. Dalam ritual *nerang*, *tukang terang* melakukan komunikasi dalam menyampaikan permohonannya yang disebut komunikasi transenden (Effendy, 2002).

Saat ini *tukang terang* yang berdomisili di Kecamatan Gunungsari diganggu dengan kehadiran teknologi laser penunda hujan. Walaupun demikian mereka tetap mempertahankan ritual *nerang* dalam kehidupan mereka. Pasalanya, ritual *nerang* mengandung banyak arti bagi mereka. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna komunikasi transenden dalam ritual *nerang*.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif. Data yang dianalisis merupakan kombinasi antara data primer dan data skunder. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Selanjutnya data direduksi, disajikan dan diverifikasi secara kualitatif. Keabsahan data tersebut dicek dengan teknik pengujian kredibilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas. Data-data hasil analisis tersebut disajikan dengan mengikuti kaidah penulisan ejaan yang disempurnakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mulyana (2015) mengatakan bahwa kita tidak dapat tidak berkomunikasi (*we can't not communicate*). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa komunikasi. Tetapi tidak semua perilaku manusia merupakan komunikasi. Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, yakni dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali sampai komunikasi yang benar-benar direncanakan atau disadari. Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi. Meskipun kita tidak bermaksud menyampaikan pesan kepada orang lain, tetapi perilaku kita berpotensi untuk ditafsirkan oleh orang lain. Kita tidak dapat mengendalikan orang lain

untuk menafsirkan perilaku kita. Makna penafsiran ini tergantung pada konteks fisik, ruang, waktu, sosial dan psikologis. Konteks inilah mempengaruhi makna terhadap pesan komunikasi. Dalam berkomunikasi seseorang sering kali menggunakan strategi tertentu yang dianggap ampuh untuk mempengaruhi orang lain.

Komunikasi ini terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilaku dirinya sendiri. Setiap aktivitas komunikasi memiliki makna bagi pelaku komunikasi tersebut. Makna komunikasi yang terjadi tidak hanya diinterpretasikan oleh komunikator, tetapi seluruh insan yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut pasti memaknai komunikasi tersebut sesuai dengan dirinya masing-masing. Pada penelitian ini makna komunikasi transenden dalam ritual *nerang* dikaji berdasarkan makna emik kegiatan komunikasi transenden dalam ritual *nerang* tersebut. Pendekatan emik dalam hal ini memang menawarkan sesuatu yang lebih objektif. Karena tingkah laku kebudayaan memang sebaiknya dikaji dan dikategorikan menurut pandangan orang yang dikaji itu sendiri. Pandangan tersebut dapat berupa definisi yang diberikan oleh masyarakat yang mengalami suatu peristiwa. Pengonsepan seperti itu perlu dilakukan

dan ditemukan dengan cara menganalisis proses kognitif masyarakat yang dikaji dan bukan dipaksakan menurut pandangan peneliti.

Dalam konteks ini, Mulyana (2015) mengatakan persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka berdasarkan pengalaman masa lalu mereka berkaitan dengan orang atau objek tersebut. Persepsi manusia juga dipengaruhi oleh ekspektasinya terhadap objek itu. Pernyataan inilah yang mendasari pemaknaan terhadap komunikasi transenden dalam ritual *nerang* di Kecamatan Gunungsari. Makna komunikasi transenden dalam ritual *nerang* di tengah peradaban modernisasi pada masyarakat Hindu di Kecamatan Gunungsari dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Makna Religius

Dalam Teori Religi, Koentjaraningrat (2007) menjelaskan bahwa religi merupakan salah satu bagian dari budaya atau salah satu dari unsur kebudayaan. Religi yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu. Religi identik dengan ritual yang dilakukan untuk memohon sesuatu ke hadapan Tuhan. Dalam religi, hal yang paling mendasar adalah keyakinan akan sesuatu yang bersifat transenden. Keyakinan tentang sesuatu yang

transenden tersebut terungkap pula dalam aktivitas komunikasi transenden seperti yang dikatakan oleh IMS berikut ini.

“Pokokne ragane harus yakin mare nerang ko berhasil, karena ki nyalanin atau mepinunasan kin ane nak ngenah kenken abet nulih ye. Mun yang pedidi yakin gati nerang ko nyidang ngae ujan nak tuun. Dakak begah anak ne nak percaye, yang pribadi yakin”.

Terjemahannya :

“Pokoknya kita harus yakin baru *nerang* itu akan berhasil, karena ini (*nerang-pen*) menjalankan atau memohon kepada sesuatu yang tidak nampak/kelihatan bagaimana cara melihatnya. Kalau saya pribadi yakin sekali bahwa *nerang* itu bisa membuat hujan tidak turun. Walaupun banyak orang yang tidak percaya, saya pribadi yakin.

Petikan wawancara di atas dapat dikaitkan dengan dimensi religi manusia menurut Syam (2015) mengatakan dimensi religi dapat ditemukan dalam diri kita sendiri. Dengan demikian petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa aspek religius terkandung dalam komunikasi transenden dalam ritual *nerang*. Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan INT membenarkan bahwa kegiatan komunikasi transenden dalam ritual *nerang* di Kecamatan Gunungsari memiliki makna religius, seperti yang terungkap berikut ini.

“Kegiatan ritual selalu dilakukan dalam upacara keagamaan khususnya Hindu”

Agama sebagai bentuk keyakinan memang sulit diukur secara tetap dan rinci (Titib, 2004). Agama adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Dalam upaya memberikan makna terhadap komunikasi transenden dalam ritual *nerang* yang dilakukan oleh komunitas beragama Hindu di Kecamatan Gunungsari dapat digali dan dipahami bahwa komunikasi transenden yang dilakukan bermakna secara religius bagi pelaku komunikasi tersebut. Makna

religius yang terungkap dari komunikasi transenden dalam ritual *nerang* dapat dibuktikan ketika seorang *tukang terang* selalu melakukan sembahyang terlebih dahulu sebelum melakukan ritualnya. Komunikasi transenden dalam ritual *nerang* seringkali dilakukan bersamaan dengan upacara *yajna* seperti *dewa yajna* (*odalan, mlaspas* dan lain-lain), *manusa yajna* (*pawiwahan, otonan, telung bulanan* dan lainnya), *pitra yajna* (*ngaben*), *bhuta yajna* (*ngeruak tegal, mecaru*) juga menunjukkan nilai religius dari komunikasi yang terjadi dalam ritual tersebut. *Yajna* adalah suatu persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan oleh umat Hindu secara tulus ikhlas kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* (Donder, 2009). Secara garis besar *yajna* dapat digolongkan menjadi lima jenis yang disebut *panca yajna*, yaitu (1) *Dewa yajna* ialah kepada para *dewa* yang dipraktikkan dengan membangun pura, *sanggah, merajan, panti* dan upacara ritual yang lainnya; (2) *Pitra yajna* ialah persembahan kepada leluhur yang dipraktikkan dengan melakukan upacara-upacara keagamaan terhadap para leluhur seperti *ngaben* atau dapat dengan mengasuh orang tua yang masih hidup dengan sebaik-baiknya; (3) *Rsi yajna* ialah korban suci atau kebaktian kepada para *rsi* atau pendeta yang dipraktikkan dengan mempersembahkan

daksina sebagai balas jasa seorang pendeta setelah melaksanakan tugasnya memimpin upacara maupun membimbing umat; (4) *Manusa yajna* ialah suatu persembahan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pernyataan rasa terima kasih atas anugrah-Nya memberi hidup serta kelengkapan hidup manusia yang dipraktikkan dengan upacara *pagedong-gedongan, nelu bulanin* dan *pewiwahan*; (5) *Bhuta yajna* ialah korban suci kepada para *bhuta* yang merupakan kekuatan negatif yang timbul sebagai akibat terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara makrokosmos (*bhuana agung*) dengan mikrokosmos (*bhuana alit*) yang dipraktikkan dengan cara *mecaru* dan upacara lainnya.

Fenomena komunikasi transenden yang terjadi dalam ritual *nerang* di Kecamatan Gunungsari tampak religius ketika komunikasi tersebut dilakukan pada areal yang disucikan, yakni di *sanggah, merajan* maupun *pura*. Hal ini ditunjukkan pula dengan disertainya sarana upacara keagamaan seperti *banten pejatian, dupa, segehan, canang* dan yang lain saat komunikasi ini terjadi, bahkan *banten pejatian* menjadi hal yang sangat utama sebagai media komunikasi transenden dalam ritual ini. Hal di atas dibuktikan dengan dihaturnya *banten*

tersebut tepat di depan lokasi api ritual seperti yang nampak pada Gambar 01 berikut ini.



Gambar 01. Banten Pejatian Dihaturkan di Sanggah Ngrurah

Pada Gambar 01 di atas terlihat bahwa seorang yang sedang menghaturkan *banten pejatian* pada *Pelinggih Ngrurah* tepat di depan api ritual. Dalam teori simbol dijelaskan bahwa manusia dalam melakukan aktivitas tidak terlepas dari simbol. Simbol dalam hal ini adalah *banten pejatian* yang digunakan oleh masyarakat pemeluk agama Hindu di daerah tersebut. Agama dalam hal ini adalah kebenaran dan kebaikan (Suasthi & Suastawa, 2008). Manusia sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan

keyakinan Hindu memandang bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai yang maha pengasih, maha penyayang, maha pemurah dan maha tahu. Manusia memohon kepada-Nya dengan melakukan komunikasi transenden dalam ritual *nerang* agar dapat dikaruniai dunia yang terang benderang pada saat melakukan upacara *yajna*. Merujuk pada Donder (2009) *yajna* merupakan aspek terakhir dalam unsur-unsur keimanan (*sradha*) dalam agama Hindu. Secara populer istilah ini disebut ritual.

Pelaksanaan ritual *nerang* dapat membina dan menanamkan nilai-nilai religius tentang *sradha* dan *bhakti* seorang *tukang terang* maupun *yajamana*. *Sradha* merupakan keyakinan atau kepercayaan yang mendasar bagi umat Hindu yang bersumber dari *Veda* (Winayeni, 2014:121). *Sradha* dapat mengikat nilai-nilai spiritual dalam diri manusia. *Sradha* sebagai fundamental umat Hindu. Sedangkan *bhakti* adalah salah satu pilar dalam agama Hindu. Dengan bersembahyang maka *tukang terang* menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang berbhakti kepada Tuhan (*Ida sang Hyang Widhi Wasa*) yang merupakan indikator manusia beragama (religius).

Ritual *nerang* dapat mendorong masyarakat Hindu khususnya *tukang*

terang yang beragama Hindu untuk melakukan kegiatan positif yaitu sembahyang. Sembahyang merupakan bagian dari aktivitas religius. Hal ini terlihat dalam Gambar 02 berikut ini.



Gambar 02. Aktivitas Religius Tukang Terang

Dengan ritual ini pula *tukang terang* dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan mengikuti segala petunjuk tentang perbuatan baik (*subha karma*) yang patut dilaksanakan serta menghindarkan dirinya dari perbuatan yang tercela (*asubha karma*) sehingga tercapai kesempurnaan hidup jasmani dan rohani. Komunikasi transenden yang dilakukan saat bersembahyang sebelum melakukan ritual *nerang* seperti yang tergambar dalam Gambar 02 di atas menunjukkan bahwa komunikasi transenden tersebut dapat memberikan makna religius bagi

pelaku komunikasi ini. Dalam komunikasi transenden tersebut, *tukang terang* memohon kehadiran Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) agar tidak turun hujan. Selain itu, kegiatan ritual yang dilakukan di tempat suci menunjukkan bahwa *tukang terang* dalam melakukan aktivitas komunikasi transendennya mengutamakan tempat yang disucikan berdasarkan agama Hindu. Fenomena ini pula menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi transenden dalam ritual *nerang* di tengah peradaban modernisasi pada masyarakat Hindu di Kecamatan Gunungsari memiliki makna religius bagi umat Hindu.

Pemeluk Hindu di Kecamatan Gunungsari yang terlibat pada komunikasi transenden dalam ritual *nerang* juga berupaya mengamalkan ajaran agamanya. Pelaku komunikasi ini berupaya untuk menciptakan kedamaian global dengan mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*. *Pertama, parhyangan* yaitu melakukan upacara *yajna* pada saat ritual *nerang* dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan sembahyang pada tempat suci berupa *sanggah*. *Kedua, pawongan* yaitu dengan menjaga hubungan baik dengan masyarakat termasuk *yajamana* atau orang yang melakukan *yajna* saat ritual itu dilakukan. *Ketiga, palemahan* yaitu berupaya menjaga keharmonisan dengan

alam, baik yang nyata seperti flora dan fauna maupun yang tidak nyata (*bhuta kala*). Hal ini dibuktikan dengan *mesegahan* sebelum melakukan proses komunikasi. Selain itu, dengan hanya menggunakan api sebagai sarana ritual tidak terlalu memberikan panas kepada dunia dibandingkan dengan penggunaan laser yang dapat menyebabkan pemanasan global yang sangat tidak baik bagi makhluk di dunia.

Penggunaan sajen berupa *banten pejatian* dan sarana lainnya pada komunikasi ini adalah suatu penghormatan kepada alam karena *banten* atau sajen tersebut terbuat dari bahan yang bersumber dari alam. Ini pula sebagai perwujudan rasa cinta kasih manusia dengan alam beserta isinya. Wiana dalam Suasthi & Suastawa (2008) menjelaskan kalau manusia ingin hidupnya sejahtera maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mensejahterakan alam dan isinya.

2. Makna Teologis

Banyak definisi tentang istilah teologi, namun pada hakekatnya semua definisi itu mengarah pada satu pengertian, yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Merujuk pada Suprayogi dalam Suetha (2014) mengatakan secara harfiah kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari suku kata *theos* dan *logos* yang berarti ilmu ketuhanan.

Selain itu Albert dalam Konder, 2009 menguraikan teologi berasal dari bahasa Yunani *theos* yang berarti Tuhan dan akhiran *ology* atau *logos* yang artinya teori, wacana atau penalaran. Teologi adalah pengetahuan adi kodrati yang metodis, sistematis, dan koheren atau bertalian tentang apa yang diimani sebagai wahyu Tuhan atau yang berkaitan dengan wahyu itu. Dalam Hindu istilah teologi dikenal dengan sebutan *Brahmawidya*. Hal ini berdasarkan istilah Tuhan dalam Hindu yang disebut *Brahman*. *Brahman* tidak dapat diidentifikasi atau tidak dapat dikondisikan karena makhluk ciptaannya tidak mampu menilai *Brahman* (Parwa, 2012:10-11). Manusia hanya mampu mengidentifikasikan *Brahman* menjadi *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. *Saguna Brahman* adalah *Brahman* yang dikondisikan atau diidentifikasi dengan fungsi tertentu dari *Brahman*. Setiap fungsi yang disalurkan kepada *Saguna Brahman* disebut *Dewa* atau *Dewata*. Dalam teologi Hindu umatnya secara demokratis dibebaskan untuk memuja *dewa-dewa* sesuai dengan kemantapan hati nuraninya (*atmanastuti*). Hasil observasi dan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan ritual *nerang* ditinjau dari aspek teologi menurut ajaran agama Hindu maka Tuhan sebagai *Dewa Surya* dalam

manifestasi sebagai *Sang Hyang Agni* yang dipuja pada saat komunikasi transenden dalam ritual *nerang*.

3. Makna Etis

Etika adalah tingkah laku yang baik dan benar untuk kebahagiaan hidup serta keharmonisan hubungan dengan Tuhan, manusia dan alam. Dalam agama Hindu, ajaran etika lebih dikenal dengan istilah tata susila. Ajaran etika dalam *Veda* mencangkup kebenaran, kasih, tanpa kekerasan, kebajikan, ketekunan, kemurahan hati, keluhuran budhi pekerti, membenci sifat buruk, pantang berjudi, menjalankan kebajikan, kewaspadaan, kesucian hati, kemashuran, kemajuan, pergaulan dengan orang yang mulia, mengembangkan sifat yang ramah dan manis, sejahtera, damai, bahagia, kegembiraan, moralitas, persahabatan, wiweka, ketidakhawatiran dan lain-lain. Purwa (2012) mengatakan etika sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan dan kebenaran. Manusia harus hidup dengan etika dan hidup bermoral untuk menjaga kesejahteraan dan ketenteraman dunia.

Etika yang ditunjukkan oleh pelaku ritual dalam ritual *nerang* dibuktikan dengan bertanggung jawab atas panas yang telah dirasakan oleh makhluk hidup selama proses komunikasi berlangsung, yakni dengan

menurunkan hujan setelah proses tersebut dengan mengucapkan *mantra pengujaan* sebagai berikut :

“Om, ong, pug, krug, ped, ong sang garuda putih memata mirah, mecucuk emas, metu sira maring anjana, bedak makita ujan, tumurun kita ring segara danu, muncrat segara danu, pajelejeg carakin taun, peteng limut kang segara bali, bapan sang garuda putih mabut wong anerang, grusuk kukul dungkul peteng bungkem, linggang wong anerang, ong krug pakedep dep, sang hyang jauh makidep kidep, makabyak byakan sang hyang jauh agung, ong teke biyor, teke biyor, teke biyor, ong krug grudug, kacepug biyor, kacepug biyor, kacepug biyor”.

Mantra tersebut pada intinya memohon agar hujan diturunkan karena ritual *nerang* telah selesai dilakukan. Selain itu, etika juga dibuktikan oleh *tukang terang* dengan selalu mengikuti segala aturan dan menghindari segala pantangan yang wajib dihindari oleh pelaku ritual tersebut. *Tukang terang* selalu berupaya untuk menjauhkan diri dari segala pantangan tersebut. Salah satu pantangan seorang *tukang terang* adalah mandi pada saat melakukan ritual *nerang*.

4. Makna Mistis

Mistis dapat dipahami sebagai eksistensi tertinggi kesadaran manusia. Kesadaran tertinggi ini terletak di dalam batin atau rohaniah yang mempengaruhi perilaku batiniah (*bhāva*) seseorang dan selanjutnya mewarnai pola pikir atau sebaliknya pola pikir telah dijiwai oleh nilai mistisisme yakni eksistensi kesadaran batin. Eksistensi ini sesungguhnya tidak berhenti pada perilaku batin (*bhāva*) saja, lebih utama adalah perilaku badan. Artinya, mistis bukanlah sekedar teori namun lebih kearah manifestasi atau mempraktikkan perilaku batin ke dalam aktivitas hidup sehari-harinya dalam berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Perilaku agamis menganggap mistis berbeda dengan sikap klenik, *gugon tuhon*, bodoh, puritan serta irasional. Agama sebagai sarana menggapai tataran spiritual. Sementara spiritual adalah kesadaran tinggi akan nilai-nilai transenden atau ketuhanan.

Mistisisme adalah wujud kesadaran dalam perbuatan konkret. Dengan adanya kesadaran yang cukup memadai tentang hal yang terjadi di alam gaib dapat membuka pola pikir kita sehingga mampu memahami noumena kegaiban secara logis. Hal ini menjadikan para pelaku spiritual memiliki kemantapan tidak hanya sekedar yakin, tetapi dapat dikatakan

bisa menyaksikan sendiri bagaimana “rumus-rumus halus” akan bekerja. Antara pengetahuan spiritual dengan tindakan nyata hendaknya seiring dan seirama. Mistis tidak mempersoalkan apa latar belakang ajaran, agama dan budaya orang yang ingin menghayati. Makna mistis dalam ritual *nerang* dapat dipahami melalui temuan bahwa seorang *tukang terang* menggunakan *rerajahan* yang jarang digunakan sebagai media komunikasi transenden oleh masyarakat lain. Temuan tentang penggunaan sarana simbolik sebagai media komunikasi transenden oleh *tukang terang* menunjukkan bahwa ritual *nerang* merupakan suatu ritual yang bersifat mistis.

5. Makna Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan wujud penyetaraan diri dan wujud saling menghargai dalam masyarakat. Saling menghargai dalam kehidupan sosial ini ditunjukkan dengan bersama-sama dalam suatu kegiatan untuk saling membantu. Solidaritas sosial pada komunikasi dalam ritual *nerang* dibuktikan dengan kebersamaan yang dilakukan oleh *tukang terang* beragama Islam dengan yang beragama Hindu. Makna solidaritas sosial dapat dianalisis ketika *tukang terang* beragama Islam melakukan ritualnya bersamaan dengan upacara yang dilakukan oleh umat

Hindu. Hal ini terbukti sesuai dengan petikan wawancara yang disampaikan oleh I Gede Warna di atas. Pada upacara yang diungkap di atas, umat beragama Islam bekerja sama dengan umat Hindu dalam upaya ritual *nerang*. Hal ini menyiratkan makna solidaritas sosial dalam artian umum. Makna solidaritas sosial ini merupakan fungsi kebudayaan secara kolektif. Hal ini memberikan identitas masing-masing individu. Dalam konteks ritual *nerang* individu atau pelaku ritual tersebut beridentitas *tukang terang* dan bukan hanya sebagai umat Hindu maupun Islam. Wujud solidaritas inilah yang memberikan makna tersendiri bagi ritual *nerang* tersebut.

6. Makna Kultural

Kultur merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengungkapkan tentang kebudayaan. Merujuk pada Widagdho (2008) kultural (kebudayaan) berasal dari Bahasa Latin, yakni *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dalam bahasa Belanda istilah kultur disebut *cultuur* sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Dalam sudut pandang bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Kebudayaan juga sebagai

konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan juga sebagai perilaku manusia dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian diketahui bahwa budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat hakiki bagi kehidupan manusia individu dan kolektif. Merujuk pada Geriya (2008) mengatakan secara individual kebudayaan berfungsi membentuk kepribadian dasar, kebanggaan diri, harkat dan martabat kemanusiaan dan makna batiniah. Secara kolektif, kebudayaan berfungsi sebagai perekat solidaritas kelompok, pemberi identitas, bobot kualitatif dan wawasan dalam segenap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan hukumnya, keberadaan kebudayaan bersifat dinamik dan berubah-ubah. Dinamika dan perubahan tersebut cenderung menunjukkan adanya keteraturan proses dan struktur sehingga dapat dikaji secara ilmiah. Merujuk pada Koentjaraningrat

dalam (Geriya, 2008) mengatakan bahwa proses perubahan kebudayaan mencakup faktor-faktor internal melalui proses evolusi kebudayaan dan faktor-faktor eksternal melalui proses difusi dan komunikasi kebudayaan. Kebudayaan berupa ritual *nerang* yang bercirikan budaya ekspresif dengan dominannya nilai-nilai religius, estetika dan solidaritas ini menjadi warisan keluarga terutama *tukang terang*. Hal ini terlihat ketika prosesi ritual *nerang* dilakukan, seorang *tukang terang* INN di Kecamatan Gunungsari menyuruh anaknya untuk menjaga api *nerang* serta diberikan buku kecil yang berisikan *mantra-mantra nerang*. Komunikasi transenden dalam ritual *nerang* yang dilakukan INN merupakan indikator bahwa ritual tersebut masih dilestarikan. Pemberian tugas kepada anak *tukang terang* merupakan indikator bahwa terjadi pelestarian budaya tradisional dalam aktivitas tersebut.

Mulyana (2001) mengatakan budaya memainkan peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu. Kepercayaan meliputi objek yang dipercaya oleh setiap individu. Budaya ini juga menegaskan kepada setiap individu tentang penting tidaknya

suatu perilaku. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak bisa hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan hidup tanpa budaya. Masing-masing tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya. Begitu pula komunikasi transenden dalam ritual *nerang*. Ritual *nerang* yang merupakan budaya lokal masyarakat Gunungsari tidak akan bisa bertahan bila tanpa proses komunikasi. Seperti telah dijelaskan, ritual *nerang* di Kecamatan Gunungsari merupakan salah satu warisan budaya tradisional. Saat ini, aktivitas ritual sering kali dilakukan oleh *tukang terang* yang usianya sudah tua, tetapi pada saat itu pula *tukang terang* selalu mengupayakan untuk mengajak pemuda terlibat langsung dalam ritual tersebut. Salah satu yang ditemukan sebagai hasil kegiatan observasi lapangan adalah *tukang terang* seringkali melibatkan anaknya untuk melakukan ritual *nerang*.

7. Makna Ekonomis

Pada peradaban modernisasi saat ini, ekonomi merupakan hal yang paling utama dikejar sebagai upaya pemenuhan hidup dan gaya hidup. Ekonomi merupakan sesuatu yang fundamental bagi manusia saat ini. Permasalahan

pengangguran bahkan menjadi suatu yang sangat erat kaitannya dengan ekonomi. Setiap orang bahkan lupa akan tugas dan tanggung jawabnya yang lain demi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Makna ekonomis pada komunikasi transenden dalam ritual *nerang* menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh *tukang terang* memberikan efek secara finansial kepada *tukang terang* tersebut. Makna ekonomis dapat dikaji ketika dalam ritual *nerang* tersebut terdapat sesari yang dapat digunakan oleh pelaku ritual *nerang* sebagai balas jasa hasil kerjanya melakukan ritual. Jika dalam setiap upacara keagamaan selalu dilakukan ritual *nerang* maka bisa dipastikan memberikan kesejahteraan finansial kepada pelaku ritual tersebut.

IV. SIMPULAN

Komunikasi transenden adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Pada ritual *nerang* terjadi komunikasi transenden antara *tukang terang* dan masyarakat dengan *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan dalam Hindu Lombok). Komunikasi transenden yang terjadi mengandung makna religius, makna teologis, makna etis, makna mistis, makna solidaritas sosial, makna kultural, dan makna ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, I. (2010). *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulah, I. (2010). *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donder, I. K. (2009). *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Effendy, O. U. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Geriya, I. W. (2008). *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. (2007). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Surabaya: Paramita.
- Mulyana, D. (2001). *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwa, I. K. (2012). *Yang Tercecer Dalam Memahami Hinduisme*. Denpasar: ESBE Buku.
- Suasthi, & Suastawa. (2008). *Psikologi Agama*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suetha, N. (2014). *Tesis : Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Rsighana Di Kecamatan Cakranegara Kota Mataram*. Mataram: STAHN Gde Pudja Mataram.
- Syam, N. W. (2015). *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Titib, I. M. (2004). *Buku Ajar Psikologi Agama*. Jakarta: Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu

Dan Budha Departemen Agama
RI.

Tonjaya, I. N. G. B. K. . (1989). *Nerang
Ujan*. Bali: Ria.

Widagdho, D. (2008). *Ilmu Budaya
Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.